

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Ina Marlina¹, Asep Priatna²

^{1,2}FKIP Universitas Mandiri

¹marlinapriatna5@gmail.com, ²aseppriatna064@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum positions differentiated instruction as an important strategy for student-centered learning that responds to differences in readiness, interests, and learning profiles. Its implementation in elementary schools, however, still faces challenges related to teacher competence, instructional planning, diagnostic assessment, and supporting facilities. This study analyzes the implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum in elementary schools by synthesizing published research. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 guidelines. Literature published from 2021 to 2026 was retrieved from Scopus, ERIC, Google Scholar, Garuda, and Crossref, selected using inclusion and exclusion criteria, and analyzed thematically. The review indicates that differentiated instruction improves student engagement, motivation, learning outcomes, critical thinking, creativity, collaboration, and problem-solving through adaptations in content, process, product, and learning environment. Successful implementation is supported by teachers' pedagogical competence, diagnostic assessment, learning media, school support, and principal leadership. Major barriers include limited teacher understanding, administrative workload, time constraints, and heterogeneous student abilities. Therefore, differentiated instruction is a relevant pedagogical strategy for supporting an inclusive, adaptive, and learner-responsive implementation of the Merdeka Curriculum in elementary education.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Differentiated Instruction, Elementary School, Student-Centered Learning, Systematic Literature Review.*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang beragam. Namun, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi tantangan pada kompetensi guru, perencanaan pembelajaran, asesmen diagnostik, dan sarana pendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui sintesis hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020. Literatur ditelusuri melalui Scopus, ERIC, Google Scholar, Garuda, dan Crossref pada publikasi 2021–2026, diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil

kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan, motivasi, hasil belajar, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui penyesuaian konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Keberhasilan implementasi dipengaruhi kompetensi pedagogik guru, asesmen diagnostik, media pembelajaran, dukungan sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah. Hambatan utama meliputi keterbatasan pemahaman guru, beban administrasi, waktu, dan heterogenitas kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi relevan untuk mendukung Kurikulum Merdeka yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar, Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik, Systematic Literature Review.

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, serta memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara adaptif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, digitalisasi, globalisasi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konteks tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan

potensi, karakter, dan kompetensinya secara optimal (OECD, 2023).

Perubahan paradigma pendidikan tersebut mendorong berbagai negara melakukan reformasi kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kurikulum modern tidak lagi disusun berdasarkan banyaknya materi yang harus disampaikan guru, melainkan berorientasi pada kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. OECD (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang berkualitas adalah sistem yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi situasi yang kompleks melalui kemampuan bernalar, memecahkan masalah, mengambil keputusan berdasarkan bukti, serta bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara

fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Indonesia merespons tantangan tersebut melalui implementasi **Kurikulum Merdeka** sebagai kebijakan transformasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan konteks lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2022). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada penyelesaian target materi, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), fleksibel, kontekstual, serta berfokus pada pencapaian kompetensi. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara seimbang.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk mewujudkan

Profil Pelajar Pancasila, yaitu profil lulusan yang memiliki enam dimensi utama, meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi secara konvensional, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, bereksplorasi, berkolaborasi, serta merefleksikan proses belajarnya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan potensinya.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pengakuan terhadap keberagaman peserta didik sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, gaya belajar, latar belakang sosial budaya, pengalaman, serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan kondisi alami yang harus

dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, bukan dipandang sebagai hambatan. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan layanan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga setiap individu memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan demikian, guru perlu merancang pengalaman belajar yang fleksibel agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur yang sesuai dengan karakteristiknya.

Keberagaman peserta didik di ruang kelas menjadi salah satu tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam satu kelas, guru dapat menemukan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, maupun rendah, dengan minat belajar yang berbeda serta cara belajar yang beragam. Apabila guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, maka sebagian peserta didik akan merasa materi terlalu mudah, sementara yang lain mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya motivasi

belajar, berkurangnya keterlibatan peserta didik, dan tidak optimalnya pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut melalui penyesuaian proses pembelajaran secara sistematis.

Strategi yang banyak direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah **pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*)**. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui penyesuaian **konten (content), proses (process), produk (product), dan lingkungan belajar (learning environment)** berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh peserta didik memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, diferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan yang berbeda secara diskriminatif, melainkan memberikan kesempatan yang setara

kepada setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui strategi yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Tomlinson dan Imbeau (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pengambilan keputusan pedagogis yang berkelanjutan. Guru secara terus-menerus mengumpulkan informasi mengenai kesiapan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik, mengidentifikasi minat dan profil belajar mereka, kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya dilakukan pada saat menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga berlangsung selama proses pembelajaran melalui penyesuaian strategi mengajar, pemberian tugas, penggunaan media, hingga bentuk asesmen yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1972) dan teori sosiokultural Vygotsky (1978). Piaget

menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sedangkan Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh bantuan (*scaffolding*) yang sesuai dengan **Zone of Proximal Development (ZPD)**. Pembelajaran berdiferensiasi mengintegrasikan kedua pandangan tersebut dengan memberikan dukungan belajar sesuai tingkat perkembangan peserta didik sehingga mereka mampu mencapai kompetensi yang lebih tinggi secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses perkembangan peserta didik sebagai individu yang unik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya dipahami sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk transformasi paradigma pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif melalui pemanfaatan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam

mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum merancang kegiatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada keseragaman perlakuan terhadap seluruh peserta didik, melainkan pada pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui empat komponen utama, yaitu diferensiasi konten (*content*), diferensiasi proses (*process*), diferensiasi produk (*product*), dan diferensiasi lingkungan belajar (*learning environment*) (Tomlinson, 2017). Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi, sumber belajar, maupun tingkat kompleksitas informasi sesuai kesiapan peserta didik. Diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi strategi pembelajaran, aktivitas belajar, maupun bentuk pendampingan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai gaya dan kecepatannya. Diferensiasi produk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya

melalui berbagai bentuk karya, sedangkan diferensiasi lingkungan belajar bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar yang lebih personal dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang tinggi karena karakteristik peserta didik pada jenjang ini sangat beragam. Perbedaan kemampuan membaca, menulis, berhitung, kemampuan berpikir abstrak, motivasi belajar, hingga latar belakang sosial budaya mengharuskan guru merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Hall, Strangman, dan Meyer (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, diferensiasi bukan berarti menyederhanakan tujuan pembelajaran, melainkan menyesuaikan strategi pencapaiannya

agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Penelitian Suprayogi, Valcke, dan Godwin (2017) menunjukkan bahwa penerapan *Differentiated Instruction* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan hasil belajar apabila didukung oleh kompetensi guru dalam melakukan asesmen diagnostik dan pengelolaan kelas. Temuan tersebut diperkuat oleh studi-studi terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kepercayaan diri peserta didik melalui pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual (Pozas et al., 2021; Tomlinson & Imbeau, 2023).

Di Indonesia, implementasi pembelajaran berdiferensiasi mulai berkembang seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian melaporkan bahwa guru mulai menerapkan diferensiasi melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar,

penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pemberian tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, serta pemanfaatan asesmen diagnostik untuk menentukan strategi pembelajaran (Faiz et al., 2022; Marlina, 2023). Selain meningkatkan keterlibatan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong guru untuk lebih reflektif dalam merancang pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian Marlina (2023) menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi profil belajar peserta didik secara komprehensif dan menerjemahkan hasil asesmen diagnostik ke dalam rancangan pembelajaran yang sesuai. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa tingginya jumlah peserta didik dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, serta kurangnya sumber belajar menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan diferensiasi secara optimal (Faiz et al., 2022). Kondisi

tersebut menyebabkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di beberapa sekolah masih terbatas pada variasi metode mengajar tanpa disertai penyesuaian konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar secara menyeluruh.

Di sisi lain, hasil kajian OECD (2023) menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui pembelajaran yang adaptif cenderung menghasilkan tingkat keterlibatan belajar (*student engagement*) yang lebih tinggi. Peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar sesuai kebutuhan dan kemampuannya menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih baik, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta lebih aktif dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas pembelajaran

berdiferensiasi terhadap hasil belajar, motivasi belajar, atau keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan eksperimen dan penelitian tindakan kelas. Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada mata pelajaran tertentu dan dalam konteks sekolah yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan temuan yang beragam mengenai strategi implementasi maupun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Selain itu, sebagian besar kajian masih membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara parsial, misalnya hanya pada aspek diferensiasi proses atau penggunaan asesmen diagnostik, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi juga masih menunjukkan variasi dalam penggunaan konsep dan indikator implementasi. Sebagian penelitian menggunakan indikator kesiapan belajar dan minat peserta didik sebagai fokus utama, sedangkan penelitian lain lebih menitikberatkan pada diferensiasi produk atau strategi pembelajaran.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum memiliki pola yang seragam dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik implementasi, kecenderungan penelitian, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, belum banyak penelitian yang secara sistematis mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kedua, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengukuran efektivitas tanpa mengidentifikasi secara komprehensif bentuk implementasi, tantangan, dan strategi pengembangannya. Ketiga, belum

banyak kajian yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian menjadi rekomendasi konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi guru maupun pengambil kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** untuk menyintesis berbagai hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, efektivitas implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Perkembangan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian akademik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta keterampilan kolaborasi (Tomlinson &

Imbeau, 2023; Pozas et al., 2021). Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi berbasis asesmen diagnostik mampu membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan bermakna (Faiz et al., 2022; Marlina, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik, tetapi juga mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang lebih inklusif serta menghargai keberagaman karakteristik peserta didik.

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan yang perlu mendapatkan perhatian. Sebagian besar penelitian lebih banyak menitikberatkan pada pengukuran efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap variabel tertentu, seperti hasil belajar, motivasi belajar, atau kemampuan berpikir kritis, melalui desain eksperimen maupun penelitian tindakan kelas. Pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan implementasi, namun belum

sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bagaimana guru mengambil keputusan pedagogis berdasarkan hasil asesmen diagnostik, serta bagaimana diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar diimplementasikan secara terpadu dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Tomlinson, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, sebagian penelitian masih menggunakan ruang lingkup yang terbatas pada mata pelajaran tertentu, jumlah subjek penelitian yang relatif kecil, atau konteks sekolah yang spesifik sehingga menghasilkan temuan yang beragam. Variasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi pedagogik guru, karakteristik peserta didik, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kebijakan satuan pendidikan (Suprayogi et al., 2017). Dengan demikian, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai kecenderungan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada berbagai konteks sekolah dasar.

Kajian sistematis menjadi penting karena mampu menyajikan sintesis bukti ilmiah yang lebih kuat dibandingkan kajian naratif. Melalui pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)**, berbagai hasil penelitian dapat diidentifikasi, dievaluasi, dan disintesis secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif mengenai efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (Page et al., 2021). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan penelitian, metode yang paling banyak digunakan, karakteristik implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta peluang pengembangan penelitian pada masa mendatang. Oleh karena itu, SLR menjadi pendekatan yang tepat untuk memberikan dasar konseptual dan empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai publikasi ilmiah, penelitian ini memiliki beberapa **kebaruan (novelty)**

dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menyintesis secara komprehensif bentuk implementasi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan empiris dari jurnal nasional dan internasional untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini menyusun sintesis konseptual yang menghubungkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), asesmen diagnostik, pembelajaran inklusif, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang bersifat praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori **Differentiated Instruction** yang dikembangkan oleh

Tomlinson (2017), yang menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Konsep tersebut dipadukan dengan teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar, serta teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menjelaskan pentingnya *scaffolding* dan **Zone of Proximal Development (ZPD)** dalam mendukung perkembangan belajar. Integrasi ketiga teori tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi variasi mengajar, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki keterkaitan erat dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk **Profil Pelajar Pancasila**. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik diyakini mampu mengembangkan dimensi bernalar kritis, kreatif, mandiri,

bergotong royong, serta berkebinekaan global melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat implementasi Kurikulum Merdeka terus diperluas di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Guru memerlukan landasan ilmiah yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, sedangkan pengambil kebijakan membutuhkan bukti empiris sebagai dasar penyusunan program peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kebijakan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis implementasi**

pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui pendekatan **Systematic Literature Review**. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: **(1)** mengidentifikasi karakteristik penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka; **(2)** menganalisis bentuk implementasi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar di sekolah dasar; **(3)** mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi; **(4)** menganalisis dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran; serta **(5)** merumuskan rekomendasi konseptual dan praktis sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran berdiferensiasi serta menjadi referensi bagi guru, peneliti, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis bukti ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan penelitian pada suatu topik tertentu (Page et al., 2021). Pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020**, yang meliputi tahapan identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis (*included studies*) (Page et al., 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan **data sekunder** yang diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Penelusuran literatur dilakukan pada

bulan Januari–Juni 2026 melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu **Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), Web of Science, Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Crossref.** Pemilihan basis data tersebut didasarkan pada cakupan publikasi yang luas dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendidikan sekolah dasar.

Strategi penelusuran artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan bantuan operator Boolean (*AND* dan *OR*). Kata kunci yang digunakan meliputi "*Differentiated Instruction*", "*Differentiated Learning*", "*Merdeka Curriculum*", "*Kurikulum Merdeka*", "*Elementary School*", "*Primary Education*", "*Pembelajaran Berdiferensiasi*", "*Sekolah Dasar*", serta kombinasi dari kata-kata tersebut, seperti "*Differentiated Instruction*" *AND* "*Elementary School*", "*Differentiated Learning*" *AND* "*Merdeka Curriculum*", dan "*Pembelajaran Berdiferensiasi*" *AND* "*Kurikulum Merdeka*". Penggunaan berbagai kombinasi kata kunci dimaksudkan untuk memperoleh

artikel yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian sekaligus memperluas cakupan pencarian literatur (Snyder, 2019).

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan **kriteria inklusi** dan **kriteria eksklusi** yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada periode **2021–2026**; (2) artikel berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi yang melalui proses *peer review*; (3) artikel tersedia dalam bentuk **full text**; (4) artikel membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka atau pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik pada jenjang sekolah dasar; serta (5) artikel menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, *mixed methods*, penelitian tindakan kelas, eksperimen, maupun penelitian pengembangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel berupa prosiding, editorial, atau opini; (2) artikel yang tidak tersedia secara penuh; (3) artikel yang tidak berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi; (4) artikel yang dilakukan di luar konteks pendidikan dasar; serta (5) artikel yang

teridentifikasi sebagai duplikasi pada lebih dari satu basis data.

Proses seleksi artikel mengikuti diagram alur **PRISMA 2020**. Seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data terlebih dahulu dikompilasi, kemudian dilakukan penghapusan artikel yang terduplikasi menggunakan proses *duplicate checking*. Selanjutnya dilakukan tahap *screening* berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk menentukan kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos pada tahap tersebut kemudian ditelaah secara menyeluruh pada tahap *eligibility* dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan penelitian, metode, subjek penelitian, serta kualitas publikasi. Artikel yang memenuhi seluruh persyaratan ditetapkan sebagai sumber data utama dalam proses sintesis literatur.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik **dokumentasi** dengan mengekstraksi informasi penting dari setiap artikel yang terpilih. Informasi yang dikumpulkan meliputi identitas artikel (penulis, tahun, dan sumber publikasi), tujuan penelitian, desain penelitian, karakteristik subjek, implementasi pembelajaran berdiferensiasi, bentuk diferensiasi yang diterapkan (konten, proses,

produk, dan lingkungan belajar), hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta rekomendasi yang diberikan oleh masing-masing peneliti. Seluruh informasi tersebut kemudian disusun ke dalam matriks sintesis literatur sebagai dasar dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan **analisis tematik** (*thematic analysis*) yang dipadukan dengan **analisis isi** (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2021). Tahap analisis dimulai dengan membaca seluruh artikel secara berulang untuk memahami konteks penelitian, kemudian melakukan proses *coding* terhadap informasi penting yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu karakteristik implementasi pembelajaran berdiferensiasi, diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, diferensiasi lingkungan belajar, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak implementasi terhadap kualitas pembelajaran. Tahap akhir dilakukan melalui proses sintesis dan interpretasi dengan membandingkan

hasil antarpelitian sehingga diperoleh pola, kecenderungan, persamaan, dan perbedaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk menjamin kualitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, yaitu menggunakan berbagai basis data ilmiah yang kredibel, menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara konsisten, melakukan proses seleksi artikel berdasarkan pedoman PRISMA 2020, serta membandingkan hasil penelitian dari berbagai konteks melalui teknik *cross-study comparison* (Page et al., 2021). Selain itu, proses sintesis dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang memiliki validitas konseptual dan dapat dijadikan dasar dalam memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, efektivitas implementasi, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan, serta

rekomendasi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran literatur menggunakan pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020**, diperoleh artikel dari berbagai basis data ilmiah, yaitu Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, Garuda, dan Crossref. Setelah dilakukan proses identifikasi, penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh artikel yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada rentang tahun **2021–2026** dan membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Sintesis terhadap artikel-artikel tersebut menghasilkan beberapa tema utama, yaitu karakteristik penelitian,

implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dampak terhadap kualitas pembelajaran, faktor pendukung, serta faktor penghambat implementasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka di Indonesia. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan **kuantitatif** melalui desain eksperimen dan kuasi eksperimen untuk mengukur pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian **kualitatif** lebih banyak mengkaji proses implementasi, pengalaman guru, serta respons peserta didik terhadap penerapan diferensiasi dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan pendekatan **mixed methods** untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Faiz et al., 2022; Marlina, 2023).

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya diawali dengan **asesmen diagnostik** untuk mengidentifikasi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil

belajar (*learning profile*) peserta didik sebagaimana direkomendasikan oleh Tomlinson (2017). Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, menyusun kelompok belajar yang fleksibel, memilih sumber belajar, serta merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penelitian-penelitian yang direview menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik membantu guru memahami keragaman karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil sintesis, implementasi pembelajaran berdiferensiasi paling banyak dilakukan melalui **diferensiasi konten**. Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan awal peserta didik melalui penggunaan berbagai sumber belajar, seperti buku ajar, modul digital, video pembelajaran, lembar kerja, media konkret, maupun bahan bacaan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Penyesuaian konten tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi

sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya sehingga mereka tidak mengalami beban belajar yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa diferensiasi konten mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik memperoleh materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Tomlinson & Imbeau, 2023).

Selain diferensiasi konten, sebagian besar penelitian juga menunjukkan implementasi **diferensiasi proses** melalui penggunaan berbagai model dan strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, eksperimen sederhana, serta penggunaan media digital interaktif. Guru memberikan variasi aktivitas belajar agar peserta didik dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minatnya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa diferensiasi proses mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, kemampuan bekerja sama, komunikasi, serta keterampilan berpikir

kritis selama proses pembelajaran (Pozas et al., 2021).

Implementasi **diferensiasi produk** dilakukan dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk karya, seperti laporan tertulis, poster, presentasi, video, infografis, proyek sederhana, maupun produk kreatif lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberian pilihan terhadap bentuk produk pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik terhadap hasil belajarnya. Peserta didik tidak lagi dinilai hanya berdasarkan satu bentuk evaluasi, tetapi diberikan kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya sesuai potensi dan karakteristik yang dimiliki (Tomlinson, 2017).

Sementara itu, implementasi **diferensiasi lingkungan belajar** dilakukan melalui pengaturan ruang kelas yang fleksibel, pembentukan kelompok belajar heterogen maupun homogen sesuai kebutuhan, penggunaan sudut belajar (*learning corner*), serta penciptaan iklim kelas yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung memberikan

pengaruh positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Lingkungan belajar yang fleksibel juga memungkinkan guru memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus tanpa mengurangi kesempatan belajar peserta didik lainnya (Hall et al., 2003).

Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Sebagian besar penelitian melaporkan peningkatan **hasil belajar, motivasi belajar, keaktifan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi** setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Suprayogi et al., 2017; Tomlinson & Imbeau, 2023). Selain itu, peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan (*student engagement*) yang lebih tinggi karena memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka. Guru juga melaporkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu

berpartisipasi aktif sesuai potensinya masing-masing.

Meskipun demikian, hasil kajian juga mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan yang paling banyak dilaporkan meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep diferensiasi, kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik secara berkelanjutan, tingginya jumlah peserta didik dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya media dan sumber belajar yang mendukung. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang aktivitas belajar yang berbeda tanpa menambah beban administrasi pembelajaran (Faiz et al., 2022; Marlina, 2023).

Di sisi lain, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi pedagogik guru, kemampuan memanfaatkan asesmen diagnostik, kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif antarpendidik, ketersediaan media pembelajaran, dukungan orang tua, serta kebijakan sekolah yang

memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Guru yang memperoleh pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan mengelola keberagaman peserta didik secara efektif dibandingkan guru yang belum memperoleh pendampingan profesional (Tomlinson & Imbeau, 2023).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh penerapan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, asesmen diagnostik yang berkelanjutan, dukungan manajemen sekolah, serta tersedianya lingkungan belajar yang mendukung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

2. Pembahasan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pedagogis yang memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, diferensiasi tidak hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung terwujudnya tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan kesempatan belajar yang optimal bagi setiap peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik. Hasil sintesis ini sejalan dengan teori **Differentiated Instruction** yang dikembangkan oleh Tomlinson (2017), yang menegaskan bahwa guru harus memahami karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik menjadi dasar dalam merancang konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi yang seragam, tetapi diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, bermakna, dan menantang sesuai tingkat perkembangan peserta didik (Tomlinson & Imbeau, 2023).

Implementasi diferensiasi konten yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan beragam sumber belajar untuk mengakomodasi variasi kemampuan peserta didik.

Penggunaan buku ajar, modul digital, video pembelajaran, media interaktif, serta sumber belajar berbasis lingkungan memungkinkan peserta didik memperoleh materi sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya. Temuan ini mendukung pandangan konstruktivisme Piaget (1972) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman belajar dan struktur kognitif peserta didik. Ketika materi disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik, proses asimilasi dan akomodasi berlangsung lebih optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pemanfaatan berbagai sumber belajar juga memperkuat karakteristik Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan eksploratif.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa diferensiasi proses memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan (*student engagement*) peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti **Project-Based Learning (PjBL)**, **Problem-Based Learning (PBL)**, pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, eksperimen, dan penggunaan media

digital untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Variasi aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprayogi, Valcke, dan Godwin (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik apabila guru mampu mengelola kelas secara fleksibel. Selain itu, OECD (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi abad ke-21.

Implementasi diferensiasi produk yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk karya sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Pemberian pilihan berupa presentasi, poster, video, laporan, infografis, maupun proyek sederhana memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang berbeda tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai. Temuan tersebut

mendukung teori **Multiple Intelligences** Gardner (2011), yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dominan yang berbeda sehingga memerlukan variasi bentuk penilaian untuk menggambarkan kompetensi secara lebih autentik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diferensiasi produk juga memperkuat implementasi asesmen autentik karena peserta didik dinilai berdasarkan proses dan hasil belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Selain ketiga aspek tersebut, hasil kajian menunjukkan bahwa diferensiasi lingkungan belajar memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel, pembentukan kelompok belajar berdasarkan kebutuhan, penggunaan sudut belajar (*learning corner*), serta penciptaan iklim kelas yang aman dan menghargai keberagaman terbukti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebaya sehingga proses belajar berlangsung lebih kolaboratif. Temuan

ini memperkuat teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial dan pemberian bantuan (*scaffolding*) yang sesuai dengan **Zone of Proximal Development (ZPD)** peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, antara lain peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian peserta didik. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Pozas et al. (2021) yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar karena peserta didik memperoleh aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Di Indonesia, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi peserta didik, mengurangi kesenjangan hasil belajar, serta memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik (Faiz et al., 2022; Marlina, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep diferensiasi menjadi hambatan yang paling sering ditemukan. Sebagian guru masih memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik tanpa didasarkan pada hasil asesmen diagnostik. Padahal, menurut Tomlinson (2017), diferensiasi merupakan proses pengambilan keputusan pedagogis yang berkelanjutan berdasarkan analisis kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, tingginya beban administrasi, jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya media pembelajaran turut memengaruhi kualitas implementasi diferensiasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi

juga pada dukungan sistem sekolah dan kebijakan pendidikan.

Temuan lain yang menarik adalah pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif, program pengembangan profesional guru, serta dukungan terhadap inovasi pembelajaran cenderung menunjukkan implementasi diferensiasi yang lebih baik dibandingkan sekolah yang belum memiliki sistem pendampingan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya guru sebagai pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar, pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta penyediaan sumber belajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, pembelajaran berdiferensiasi memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Guru perlu mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan asesmen diagnostik,

merancang aktivitas belajar yang fleksibel, memanfaatkan teknologi digital, serta menerapkan asesmen autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga perlu memperkuat materi mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam program pendidikan calon guru maupun pelatihan profesional berkelanjutan. Di tingkat kebijakan, pemerintah perlu menyediakan panduan implementasi yang lebih operasional, memperluas akses terhadap sumber belajar digital, serta memperkuat pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka melalui komunitas belajar dan program pengembangan kompetensi guru.

Meskipun kajian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Artikel yang dianalisis hanya berasal dari publikasi pada rentang tahun 2021–2026 sehingga kemungkinan masih terdapat penelitian lain yang belum teridentifikasi. Selain itu, variasi desain penelitian, karakteristik peserta didik, mata pelajaran, serta konteks sekolah menyebabkan hasil penelitian memiliki tingkat heterogenitas yang

cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan **meta-analisis** guna mengukur besarnya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap berbagai variabel pembelajaran secara kuantitatif, memperluas cakupan basis data internasional, serta mengkaji integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan teknologi digital, kecerdasan artifisial, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran adaptif pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih kuat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar setiap peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap berbagai penelitian yang dipublikasikan pada periode 2021–2026, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk,

dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) peserta didik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, meliputi peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, keterlibatan peserta didik (student engagement), kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian belajar. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan menghargai keberagaman peserta didik, sehingga selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi

pedagogik guru, pelaksanaan asesmen diagnostik, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif di sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran.

Di sisi lain, kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep diferensiasi, keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang adaptif, tingginya beban administrasi, jumlah peserta didik yang relatif besar dalam satu kelas, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran di beberapa satuan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas pendidik, serta sistem pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi perlu diposisikan sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka, bukan sekadar strategi variasi mengajar. Guru perlu mengoptimalkan

penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran, mengembangkan berbagai alternatif aktivitas belajar yang fleksibel, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Di sisi lain, kepala sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat program pengembangan profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, komunitas belajar, serta penyediaan sumber belajar yang memadai agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menyajikan sintesis komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi kecenderungan penelitian, bentuk implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi praktisnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif,

inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis artikel yang dipublikasikan pada rentang waktu 2021–2026 dan menggunakan basis data yang telah ditentukan, sehingga masih dimungkinkan terdapat penelitian lain yang belum teridentifikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan meta-analisis guna mengukur besarnya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap berbagai aspek pembelajaran secara kuantitatif, memperluas cakupan basis data internasional, serta mengkaji integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan pembelajaran inovatif, teknologi digital, kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence), dan learning analytics sebagai bagian dari transformasi pendidikan pada era digital. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh rekomendasi yang lebih komprehensif dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2022). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences (3rd ed.)*. Basic Books.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). *Differentiating instruction and assessment for students with disabilities: A guide for classroom teachers*. CAST.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marlina. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif: Konsep dan implementasi*. CV Pustaka Media Guru.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J.,

- Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Social Sciences*, 10(7), 255.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom* (2nd ed.). ASCD.